

Gaguritan Dewa Bhuta Kala Kajian Penokohan Dan Fungsi

Luh Putu Puspawati
Fakultas Ilmu Budya UNUD
Email: pt_puspawati@unud.ac.id

Abstrak

Gaguritan Dewa Buta Kala merupakan salah satu tulisan I Wayan Turun dari Kesiman. Teks ini dianalisis dengan teori struktur dari Teuw dan teori nilai oleh Kuntjaraningrat. Metode yang digunakan meliputi tiga tahapan yaitu, 1) tahapan penyediaan data, 2) tahapan analisis data dan 3) penyediaan hasil analisis. Penelitian ini akan membahas mengenai penokohan dan fungsi teks Gaguritan Dewa Bhuta Kala. Gaguritan Dewa Bhuta Kala berisikan tentang tokoh Dewa, Bhuta dan Kala. Karena didunia terjadi kekosongan maka Ida Sanghyang Widi Wasa, menciptakan dunia beserta isinya, serta para Dewa untuk menjaga keseimbangan dunia beserta isinya sesuai dengan peran dan wilayah yang terbagi dalam wilayah yang beragam. Sedangkan tokoh Bhuta dan Kala juga memiliki wilayah, peran dan kekuatan yang penting untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Fungsi dari Gaguritan Dewa Bhuta Kala, terdiri dari fungsi historis tentang penciptaan para Dewa, Bhta dan Kala. Fungsi agama berkaitan dengan adanya kerangka dasar Agama Hindu yaitu tatwa, susila dan upacara. Fungsi estetika dalam Gaguritan Dewa Bhuta Kala, tercermin dari penggunaan berbagai pupuh, yang tat kala dinyanyikan akan terdapat nilai estetika yang sangat indah.

Kata Kunci: *Geguritan, Dewa Buta Kala, Tokoh, Fungsi*

Abstract

Gaguritan Dewa Buta Kala is one of the literary works by I Wayan Turun from Kesiman. This text is analyzed using Teuw's structural theory and Kuntjaraningrat's theory of values. The method applied consists of three stages: (1) data collection, (2) data analysis, and (3) presentation of the analysis results. This study discusses the characterization and function of the Gaguritan Dewa Bhuta Kala text. Gaguritan Dewa Bhuta Kala contains characters such as Dewa (God), Bhuta, and Kala. Due to the emptiness in the world, Ida Sanghyang Widi Wasa created the universe and its contents, including the gods, to maintain the balance of the universe according to their roles and territories, which are divided into various domains. Meanwhile, the characters Bhuta and Kala also have their own domains, roles, and powers that are essential in preserving the balance of the universe. The functions of Gaguritan Dewa Bhuta Kala include a historical function regarding the creation of the Gods, Bhuta, and Kala; a religious function related to the foundational aspects of Hinduism, namely tatwa (philosophy), susila (ethics), and upacara (rituals); and an aesthetic function reflected in the use of various pupuh (metrical patterns), which, when sung, exhibit a high aesthetic value.

Keywords: *Gaguritan, Dewa Bhuta Kala, Character, Function*

1. Pendahuluan

Pendahuluan Gaguritan sebagai karya sastra tradisional dibentuk atau dibangun oleh pupuh-pupuh. Setiap pupuh diikat oleh kaidah-kaidah pada lingsa yaitu: banyak baris dalam setiap bait (pada), banyak suku kata pada setiap baris (carik) dan bunyi akhir kata

pada setiap baris (Agastya, 1985). Di Bali terdapat 46 buah pupuh, tetapi diantaranya sebanyak 10 pupuh yang sering dipakai yaitu: Pupuh Sinom, Pupuh Durma, Pupuh Semarandana, Pupuh Pucung, Pupuh Ginada, Pupuh Ginanti, Pupuh Demung, Pupuh Pangkur, Pupuh Maskumambang dan Pupuh Mijil.

Sejumlah karya gaguritan dikenal di Bali seperti: Gaguritan Basur, Gaguritan Ketut Bongkling, Gaguritan Pan Bongkling, Gaguritan Brayut, Gaguritan Boma, Gaguritan Kesehatan, Gaguritan Sampek Ing Tai dan lain-lainnya. Salah satu gaguritan yang menarik untuk dikaji adalah Gaguritan Dewa Bhuta Kala yang diciptakan oleh I Wayan Turun menggunakan bahasa Bali, aksara Bali, dengan jumlah halaman sebanyak 38 halaman. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Gaguritan ini menggunakan pupuh Pupuh Sinom, Pupuh Ginada, Pupuh Ginanti, Pupuh Pangkur, dan Pupuh Semarandana. Karya-karya lain dari I Wayan Turun yang berasal dari Kesiman antara lain; Gaguritan Jagat Krana Archa, Kidung Ki Dalang Pricek, Usana Kaki Landak Semaya, Kuturan Tatwa, Gaguritan Busana, Gaguritan Purwaning Rejang Salimpet, Gaguritan Manusia Yadnya dan Gaguritan Panataran.

Kisah dalam Gaguritan Dewa Bhutara Kala sangat berkaitan erat dengan sastra. Di dalam sastra masyarakat bisa mengetahui kisah penciptaan dunia yang dikenal dan difungsikan didalam kehidupan sehari-hari. Gaguritan Dewa Bhuta Kala menarik dikaji karena berkaitan dengan filosofi Bali, agama Hindu, representasi dari energi positif (dewa) dan kekuatan negatif (bhuta) dimanifestasikan dari dewa dan kala. Dalam gaguritan ini materinya terdiri dari 3 unsur yaitu, 1) kisah dewa, 2) kisah bhuta dan kisah kala. Diaplikasikan dalam upacara di Bali untuk menjaga kekuatan dan keseimbangan dewa dan bhuta kala, sebagai bentuk keharmonisan dalam diri manusia. Gaguritan ini dikaji menggunakan teori struktural Teeuw khususnya penokohan dan fungsinya. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan sumber teks Gaguritan Dewa Bhuta Kala yang memiliki identitas:

Judul : Gaguritan Dewa Bhuta Kala

Pengarang : I Wayan Turun

Warna teks : Hitam

Tahun Terbit : 2009

Bahasa : Bali

Huruf : Bali

Ukuran Naskah : Panjang 30 cm, lebar 21 cm

Jumlah halaman : 38 halaman

Sampul depan : Berwarna hitam dengan judul Gaguritan

Teori fungsi yang digunakan dalam analisis Gaguritan Dewa Bhuta Kala adalah dari teori Kutjaraningrat dan Teeuw (Uttele dan Dulce). berisi latar belakang (jika ada), kebaruan penelitian, tinjauan pustaka, dan tujuan. Pendahuluan diakhiri dengan penekanan dengan hal yang akan dibahas. Ditulis dalam *font* 12, *Times New Roman*, *Justify*, *1,5 space*.

2. Metode

2.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yaitu pendekatan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena sastra (misalnya novel, puisi, dll.) secara mendalam dan menyeluruh tanpa menekankan angka, melainkan fokus pada data berbentuk teks, gambar, atau uraian bermakna untuk memahami objek penelitian apa adanya, memberikan gambaran yang kaya akan sifat dan gejala dari objek yang diteliti. Untuk lebih memahami teks dilakukan dengan metode simak, yaitu dengan teknik membaca secara berulang-ulang Gaguritan Dewa Bhuta Kala, teknik ini digunakan untuk memahami teks secara mendalam, selanjutnya dilakukan dengan mencatat semua data yang diperlukan dengan translitasi dan terjemahan baik secara harafiah maupun idiomatis.

2.2 Teori

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori struktural dan teori fungsi. Teori struktural adalah bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan antara anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 106). Sedangkan teori adalah pendekatan untuk memahami peran dan kegunaan karya sastra tradisional bagi masyarakat, seperti sebagai alat hiburan (dulce), pendidikan (utile), penjaga norma sosial, pencerminan angan-angan kolektif, serta alat pelestarian budaya dan identitas masyarakat. Menurut Robson (1978:8-9) adalah fungsi karya sastra tradisional erat kaitannya dengan bidang agama, filsafat, mitologi, sejarah, etika dan keindahan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ringkasan

Gaguritan Dewa Bhuta Kala berisikan tentang kekuatan alam semesta kemuliaan Tuhan (Ida Sanghyang Widi Wasa) yang menciptakan dunia, para dewa yang menjaga keseimbangan dunia, sehingga para dewapun memiliki wujud dan peran masing-masing. Dewa di Utara adalah Iswara yang utama memiliki warna putih, Dewa Brahma memiliki warna merah sebagai pelindung. Dewa Mahadewa memiliki warna kuning, Dewa Wisnu dengan warna hitam sebagai Sang Kurusia. Dewa Siwa memiliki lima warna sebagai Sang Pratajala, Dewa Candra sebagai penerang sehingga berwujud bulan, Dewa Bayu sebagai dewa angin, Dewa Baruna sebagai dewa lautan. Dengan demikian penciptaan para dewa dengan tujuan menjaga keseimbangan. Para dewa mempunyai wujud dan ajaran masing-masing sehingga menjadi keseimbangan dunia. Para Bhuta (Kala) tercipta dengan peran yang berbeda disesuaikan dengan wilayah masing-masing. Kala Iswara dalam bentuk yang agung memancarkan cahaya kesegala penjuru. Kala Brahma kekuatannya menciptakan dunia, Kala Winsnu menjaga ketertiban dan keseimbangan. Setiap wujud kala mempengaruhi alam semesta mulai dari langit, bumi sampai lautan.

Kala manifestasikan dari Durga, ketika dalam bertapa yang kemunculannya dalam berbagai wujud dan peran. Mulai dari putih sampai hitam, sehingga bentuk-bentuk ini juga menciptakan dan memelihara dunia. Terciptanya Kala pun sebagai manifestasi Dewi Durga akan menjaga keseimbangan dunia. Sang Kala Srenggi berada di langit lalu berubah wujud menjadi Sang Kala Srengseng. Sang Kala Nadang sebagai penjaga jalan, Sang Dora Kala bertempat di pintu, Sang Yama Raja penjaga tempat suci. Kala Iswara memiliki bentuk agung mengeluarkan cahaya ke berbagai penjuru. Kalau Kala Brahma menciptakan dunia, Kala Wisnu menjaga keseimbangan dan ketertiban. Sehingga para Kala ini mempengaruhi alam semesta mulai dari langit, bumi sampai ke laut.

Bhuta memiliki peran penting dalam keseimbangan alam semesta, misalnya Sang Babantongilo, Sang Bhuta Graha, Sang Bhuta Kala Mukti, Sang Bhuta Kala Mameku, Bhuta Sinja Jaya, Sang Bhuta Raju, Sang Bhuta Kala, Sang Bhuta Duakara, Bhuta Bambang Kuping, Sang Bhuta Ulu. Bhuta ini tampaknya menakutkan dan mengerikan namun memiliki fungsi penting dalam keseimbangan energi semesta, sehingga bagi proses alam semesta makhluk hidup harus mengikuti perjalanannya yang disebut dengan

tatwa (prinsip kehidupan). Perjalanan tatwa penuh dengan rintangan dan transformasi kehidupan ke kehidupan akhirnya mencapai kesempurnaan spiritual, dalam proses ini seluruhnya berperan dalam membantu manusia mencapai tujuan hidupnya.

3.2 Penokohan

Pada bagian ini penulis menyampaikan dari bagian struktur cerita yaitu dari segi penokohan dan fungsi masing-masing. Berikut penjelasan Dewa Bhuta dan Kala.

Ditengah kekosongan dunia Ida Sanghyang Widi Wasa, menciptakan dunia disertai para Dewa, untuk menjaga keseimbangan dunia. Para dewa tersebut memiliki wujud dan peran masing-masing. Dewa Iswara yang paling awal dengan warna putih, Dewa Brahma dengan warna merah sebagai pelindung, Dewa Mahadewa dengan warna kuning, Dewa Wisnu dengan warna hitam dikenal dengan Sang Kurusia, Dewa Siwa dengan lima warna yang dikenal sebagai Sang Pratajala. Pencipta dunia yang lain dengan peran yang berbeda seperti Sanghyang Candra sebagai penerang, mempunyai wujud bulan, Sanghyang Bayu sebagai wujud angin, Sanghyang Baruna sebagai wujud lautan.

Perubahan alam semesta dijaga dan diatur oleh berbagai manifestasi yang berbeda dalam wilayah yang beragam. Kala Iswara dalam bentuk yang agung menyebarkan cahaya kesegala penjuru, Kala Brahma dengan kekuatan mencipta dunia, Kala Wisnu menjaga keseimbangan dan ketertiban dunia. Setiap wujud Kala ini mempengaruhi alam semesta mulai dari langit, bumi sampai lautan. Kala itu berasal dari manifestasi Dewa Durga dalam pertapaannya sebagai Kala muncul dalam berbagai wujud dan fungsi. Mulai dari putih sampai hitam. Terciptanya Kala sebagai manifestasi menjaga keseimbangan dunia. Sang Kala Srenggi yang berada dilangit berubah menjadi Sang Kala Srengseng mengikuti gerakan dan kehendaknya. Sang Kala Nandang penjaga jalan, Sang Dora Kala penjaga pintu, Sang Yama Raja penjaga tempat suci, Sang Kala Iswara dalam bentuk yang agung menyebarkan cahaya ke segala penjuru. Kala Brahma dengan kekuatannya menjaga dunia, sementara Kala Wisnu menjaga keseimbangan dan ketertiban. Sehingga setiap wujud kala mempengaruhi alam semesta mulai dari langit, bumi dan lautan.

Para Bhuta memiliki peran penting dan menjaga keseimbangan alam semesta meliputi; Sang Babanta Ngila, Sang Bhuta Graha, Bhuta Kala Menghita, Sang Bhuta Kala Mameku, Bhuta Singa Jaya, Sang Bhuta Kayu, Sang Bhuta Kala, Sang Bhuta Dwakara, Bhuta Bambang Kuping, Sang Bhuta Ulu. Bhuta ini menjaga keseimbangn baik dan

buruk menyatu agar tidak ada kekuatan yang dominan dengan bhuta. Tampaknya menakutkan namun memiliki fungsi yang penting untuk keseimbangan energy semesta.

3.3 Fungsi Gaguritan Dewa Bhuta Kala.

Kajian teks Gaguritan Dewa Bhuta Kala sesuai dengan teori Teeuw. Fungsi dapat dibagi menjadi *utile* dan *dulce* (menyenangkan dan bermanfaat). Disini akan disampaikan fungsi karya sastra tradisional berkaitan dengan bidang agama, historis (sejarah) dan estetika atau keindahan. Berikut fungsi Gaguritan Dewa Bhuta Kala.

3.3.1 Fungsi Historis (sejarah)

Lebih menekankan kepada sejarah, kepercayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Hindu Bali, sejarah kepercayaan Hindu tampak ketika penyebutan para Dewa dan fungsinya dalam teks ini terutama penciptaan dunia disertai dengan penciptaan Dewa, Bhuta dan Kala yaitu Dewa sebagai pencipta, Bhuta dan Kala sebagai penyeimbang dan pemelihara dunia, disebut dalam teks Bait I, sebagai berikut:

“Cerita dimulai Ida Sanghyang Widi dipuji ada dalam pikiran beliau mencipta dunia, para Dewa dan Kala semuanya untuk teman berdiskusi karena dunia sepi tanpa penghuni. Terasa kosong. Ida Sanghyang Widi terasa sepi segeralah beliau beryoga”.

3.3.2 Fungsi Agama

Dalam teks disebutkan Gaguritan Dewa Bhuta Kala menceritakan awal kerangka dasar agama Hindu yaitu Tatwa (filsafat), Susila (etika), upacara (acara). Ketiga kerangka dasar ini digunakan sebagai acuan dalam memaparkan ajaran Agama Hindu. Dalam Gaguritan Dewa Bhuta Kala, tatwa berkaitan dengan kebenaran yang sejati yang hakiki dan tertinggi. Selain itu ada juga Panca Brahma Swara, aksara nang, mang, sang, wang, yang, adalah swara suci utama yang merupakan bagian dari Dewa/Betara (sanghyang sukma, Tuhan Yang Maha Esa) (Pupuh Pangkur, pada 2).

3.3.3 Fungsi Estetika

Gaguritan ini terdiri atas beberapa jumlah pupuh yang dibentuk oleh pada lingsa dan lingsa swara pematut, ketika dilagukan atau dinyanyikan memunculkan suara keindahan sehingga menyenangkan yang mendengarnya, sehingga swara itu bermakna dalam kehidupan.

Bagian ini menggunakan fontasi Times new roman dengan ukuran 12 pt, 1,5 space, Justify.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gaguritan Dewa Bhuta Kala berisikan tentang tokoh Dewa, Bhuta dan Kala. Karena didunia terjadi kekosongan maka Ida Sanghyang Widi Wasa, menciptakan dunia beserta isinya, serta para Dewa untuk menjaga keseimbangan dunia beserta isinya sesuai dengan peran dan wujud yang terbagi dalam wilayah yang beragam. Sedangkan tokoh Bhuta dan Kala juga memiliki wujud, peran dan kekuatan yang penting untuk menjaga keseimbangan alam semesta.
2. Fungsi dari Gaguritan Dewa Bhuta Kala, terdiri dari fungsi historis tentang penciptaan para Dewa, Bhuta dan Kala. Fungsi agama berkaitan dengan adanya kerangka dasar Agama Hindu yaitu tatwa, susila dan upacara. Fungsi estetika dalam Gaguritan Dewa Bhuta Kala, tercermin dari penggunaan berbagai pupuh, yang tatkala dinyanyikan akan terdapat nilai estetika yang sangat indah.

fontasi Times new roman dengan ukuran 12 pt, 1,5 space, Justify.

5. Daftar Pustaka

- Agastia, I. B. G. 1985. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali (Makalah Pada Sarasehan Sastra Daerah Dalam Rangka Pesta Kesenian Bali)*. Denpasar. Panitia Pelaksana Pesta Kesenian Bali Ke 2.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1996. *Tata Bahasa Bali Buku Bali*. Denpasar. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Bali.
- Granoka, Ida Wayan Oka, dkk. 1981. *Dasar-Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Paletan Tembang*. Denpasar.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar. Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Robson, S. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia. Bahasa Dan Sastra*. No. 2, Th. 2
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya.

Turun, I Wayan. 2009. Gaguritan Dewa Bhuta Kala. Denpasar. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Wellek, Rene dan Austin Warren, 1990. Teori Kesusastraan. Jakarta. Gramedia.